

Skema Aktansial dan Struktur Fungsional dalam Cerpen Al-Kadzāb Wa Al-Mar'ah Al-Barī'ah Karya Ibnulyemen: Analisis Semiotika Naratif A. J. Greimas

Ayu Bakti Fatimah¹, Rohanda Rohanda², M Ulul Azmi³, Dedi Supriadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ayu Bakti Fatimah

ayubaktifatimah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the actantial schema and functional structure in the short story Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Barī'ah by Ibnul Yemeen. The method employed is descriptive-analytic. The approach used is A. J. Greimas's narrative semiotics, with a focus on actantial and functional analysis. The data consists of text related to actantial and functional structures. The data source of this research is a website that provides a collection of short stories. Data were collected by reading and closely observing the entire narrative sequence, character roles, dialogues, and the order of events that appear in the short story. The data analysis technique was carried out by first mapping the six actantial functions, followed by analyzing the functional structure. The results of the study indicate that this short story possesses a complete actantial schema and functional structure. It is expected that this research will provide readers with a better understanding of actantial and functional aspects in this short story.

Keyword: A. J. Greimas, Actantial, Short Story, Functional, Narrative Semiotics

Pendahuluan

Dalam khazanah sastra, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetik (Wuryani, 2017), tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial (Fatimah & Puspitasari, 2024), psikologis (Setiaji, 2019), dan moral manusia (Larasati & Saraswati, 2022) yang dibangun melalui struktur naratif tertentu (Ropita Banjarnahor et al., 2022). Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan padat dan intens dalam menyampaikan makna adalah cerpen (Ramadhan & Rohanda, 2024), karena alurnya yang ringkas namun sarat konflik dan pesan (Azizah & Al Anshory, 2022). Cerpen *Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Barī'ah* karya Ibnul Yaman menampilkan fenomena kebohongan, manipulasi, dan relasi kuasa antara tokoh-tokohnya, yang secara implisit mencerminkan problem moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Fakta ini menunjukkan bahwa makna cerita tidak hanya terletak pada isi naratif, tetapi juga pada struktur pembentuknya. Namun, kajian terhadap cerpen ini belum diteliti, terutama dari segi struktur penceritaannya.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Soelistyowati, (2020), "*Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi*." Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Tsuru no Ongaeshi* memiliki satu struktur naratif fungsional dan enam skema aktansial. Struktur fungsionalnya meliputi situasi awal, tahap transformasi (uji kecakapan, uji utama, dan uji kegemilangan), serta situasi akhir, dengan tiga skema

aktansial lengkap dan tiga lainnya tidak lengkap karena tanpa unsur penghambat (Santoso & Soelistyowati, 2020). Sementara itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Ramadhan & Rohanda, (2024), "*Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif A. J. Greimas*". Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan nasib tokoh utama dari kondisi awal yang penuh ketidakpastian menuju keadaan akhir yang lebih tenang, melalui proses transformasi naratif yang melibatkan peran subjek, penolong, dan pengalaman yang membentuk struktur fungsional cerita (Ramadhan & Rohanda, 2024). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alandira dkk., (2024), "*Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A. J. Greimas*." Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Raja Dzulkarnain merefleksikan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menegaskan pentingnya tanggung jawab dan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (Alandira et al., 2024). Penelitian lainnya dilakukan oleh Fariztina dkk., (2025), "*Skema Aktan dan Struktur Fungsional dalam Novel Sa'atu al-Baghdad Karya Shadad al-Rawi (Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas)*." Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama berperan sebagai subjek yang mengalami transformasi psikologis melalui relasi aktan pendukung, sementara perang dan trauma menjadi penghambat dalam dinamika cerita (Fariztina et al., 2025). Adapun Kumalasari & Surur (2023), "*Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut'abah Karya Asmā' al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas*." Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Arwāḥ Mut'abah* memiliki delapan skema aktansial, terdiri atas lima skema lengkap dan tiga skema tidak lengkap. Struktur fungsionalnya tersusun secara utuh, meliputi situasi awal, tahap transformasi, hingga situasi akhir yang digambarkan melalui peristiwa kematian yang bersifat menenangkan sekaligus menegangkan (Kumalasari & Surur, 2023). Dari kelima penelitian yang telah dipaparkan, bahkan sampai saat ini belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap cerpen *Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Barī'ah* karya Ibnul Yemen, terutama dari segi struktur penceritaannya. Hal ini menjadi celah untuk ditelaah lebih lanjut.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji skema aktansial dan struktur fungsional dalam cerpen *Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Barī'ah* karya Ibnul Yemen. *Novelty* penelitian ini terletak pada penerapan semiotika naratif A. J. Greimas terhadap cerpen tersebut yang hingga kini belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya dalam pengembangan analisis struktural naratif berbasis semiotika.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analitik. Menurut Rohanda, (2016) , metode ini merupakan metode yang menampilkan data-data deskriptif tanpa menampilkan angka-angka statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika naratif A. J. Greimas. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen *al-Kadzāb wa al-Mar'at al-Barī'ah* karya Ibnulyemen (<https://www.ibnulyemenarabic.com/arabic-language/arabic-story-for-foreigners-44/>)., Data penelitian ini berupa tuturan atau narasi cerita yang mengandung unsur aktansial dan fungsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan membaca dan mengamati seluruh rangkaian cerita, peran tokoh, dialog, dan urutan kejadian yang muncul dalam cerpen tersebut. Adapun teknik analisis datanya menggunakan pendekatan semiotika naratif (Greimas, 1990) dengan menitikberatkan pada skema aktansial dan struktur fungsional. Analisis dilakukan dengan memetakan

terlebih dahulu enam fungsi aktan; sender, subjek, objek, helper, opponent, dan receiver, kemudian menganalisis struktur fungsionalnya dengan memetakan seluruh rangkaian kejadian dalam cerita tersebut, mulai dari situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Hasil dan Pembahasan

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan makna (Kumalasari & Surur, 2023), sedangkan semiotika naratif berfokus pada cara makna dibangun melalui struktur cerita (Umami, 2023). Dalam kajian sastra, pendekatan ini memandang teks naratif sebagai sistem tanda yang bekerja melalui relasi peran (Alandira et al., 2024), tindakan (Al Anshory et al., 2023), dan urutan peristiwa (Yuniasti, 2019), bukan semata-mata sebagai gambaran psikologis tokoh (Santoso & Soelistyowati, 2020). Salah satu tokoh penting dalam pengembangan semiotika naratif adalah A. J. Greimas (Nazwa Nurhamidah et al., 2025), yang berangkat dari asumsi bahwa di balik keragaman cerita terdapat pola struktur yang relatif universal dan dapat dianalisis secara sistematis (Alawiyah et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Berdasarkan asumsi tersebut, Greimas menawarkan dua perangkat analisis utama, yaitu skema aktansial dan struktur fungsional (Kumalasari & Surur, 2023). Skema aktansial menjelaskan relasi peran dalam cerita dengan menegaskan bahwa aktan tidak harus berwujud manusia (Siswanto & Sukatman, 2022), melainkan dapat berupa unsur nonmanusia atau abstrak seperti nilai moral, ide, keinginan, kekuasaan, norma sosial, keadaan, atau peristiwa yang menggerakkan narasi (Santoso & Soelistyowati, 2020). Skema ini terdiri atas enam aktan, yakni sender sebagai pemicu misi, subjek sebagai pelaksana misi, objek sebagai tujuan yang hendak dicapai, helper sebagai unsur pendukung, opponent sebagai penghambat, dan receiver sebagai pihak yang menerima hasil dari pencapaian objek (Alandira et al., 2024).

Sementara itu, struktur fungsional digunakan untuk menjelaskan perkembangan cerita secara kronologis melalui tiga tahap utama, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir (Fariztina et al., 2025). Situasi awal menggambarkan kondisi awal yang relatif stabil sebelum munculnya konflik (Salsabila et al., 2025). Tahap transformasi merupakan inti cerita yang menandai terjadinya perubahan, dan di dalamnya terdapat tiga sub-tahap, yakni uji kecakapan, uji utama, dan tahap kegemilangan (Fariztina et al., 2025). Uji kecakapan menunjukkan proses pembuktian kelayakan dan kesiapan subjek untuk menjalankan misi, uji utama menjadi puncak konflik ketika subjek berhadapan langsung dengan hambatan terbesar, sedangkan tahap kegemilangan menampilkan hasil akhir dari perjuangan subjek, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan. Adapun situasi akhir menggambarkan kondisi baru yang terbentuk sebagai konsekuensi dari rangkaian peristiwa tersebut, sekaligus menegaskan makna keseluruhan cerita (Muttaqin et al., 2024).

a. Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki skema aktansial dan struktur fungsional yang lengkap. Berikut tabel aktansial & fungsional.

Tabel 1. Skema Aktansial

No	Tokoh/Sesuatu	Tuturan	Peran Aktansial
1.	Khalifah	وَجِئَ وَصَلَ رَئِيسُ الشَّرِطَةِ إِلَى الْقَصْرِ، كَانَ الْخَلِيفَةُ غَاضِبًا. قَالَ الْخَلِيفَةُ: إِنَّ الْقَاتِلَ يَظُنُّ أَنَّهُ سَوْفَ يَنْجُو مِنَ الْعِقَابِ! يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَجِدَهُ! "Ketika kepala polisi sampai di istana, khalifah sedang marah. Khalifah berkata: 'Sesungguhnya si pembunuh itu mengira bahwa ia akan lolos dari hukuman! Kamu wajib menemukannya!'"	Sender

2.	Pembunuh Wanita	قَالَ الْخَلِيفَةُ: إِنَّ الْقَاتِلَ يَظُنُّ أَنَّهُ سَوْفَ يَنْجُو مِنَ الْعِقَابِ! يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَجِدَهُ! <i>Khalifah berkata: "Sesungguhnya si pembunuh itu mengira bahwa ia akan lolos dari hukuman! Kamu wajib menemukannya!"</i>	Objek
3.	Kepala Polisi	قَالَ رَئِيسُ الشَّرْطَةِ خَائِفًا وَمُحْتَازًا: نَحْنُ لَا نَمْلِكُ أَيَّ دَلِيلٍ، يَا مَوْلَايَ! <i>"Kepala polisi berkata dengan takut dan bingung: 'Kami tidak memiliki satu pun bukti, wahai Tuanku!'"</i>	Subjek
4.	Para polisi, Laki-laki Tua, Seorang Pemuda	Para Polisi: لَيْكُنْهُ أَمْرُ الْعَسَاكِرِ أَنْ يَسْأَلُوا عَنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مُقْفُودَةٍ فِي بَغْدَادَ. <i>"Namun, ia memerintahkan para tentara untuk menanyakan tentang setiap perempuan yang hilang di Baghdad."</i> Laki-Laki Tua: تَوَقَّفُوا! تَوَقَّفُوا! لَا تَقْتُلُوهُ! أَنَا الْقَاتِلُ! أَنَا الْمُجْرِمُ! <i>"Berhenti! Berhenti! Jangan bunuh dia! Akulah pembunuhnya! Akulah pelakunya!"</i> Seorang Pemuda: تَوَقَّفُوا! تَوَقَّفُوا! أَنَا هُوَ الْقَاتِلُ الْحَقِيقِيُّ! لَا تُصَدِّقُوهُ! <i>"Berhenti! Berhenti! Akulah pembunuh yang sebenarnya! Jangan percaya dia!"</i>	Helper
5.	Ketiadaan Petunjuk Data	نَحْنُ لَا نَمْلِكُ أَيَّ دَلِيلٍ، يَا مَوْلَايَ! <i>"Kami tidak memiliki satu pun bukti, wahai Tuanku!"</i>	Opponent
6.	Khalifah	تَنَهَّدَ الْخَلِيفَةُ، وَأَمَرَ أَنْ يُخْضِرُوا رَوْحَ الْمَرْأَةِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنَّهَا حَيَّةٌ. وَأَنْتَ، يَا رَيْحَانُ! لَقَدْ عَاقَبَكَ اللَّهُ بِالْخَوْفِ؛ فَتُبَّ وَلَا تُعَدِّ إِلَى الْكُذْبِ! <i>"Khalifah menarik napas panjang, lalu memerintahkan agar suami perempuan itu dihadirkan. Kemudian ia berkata: 'Segala puji bagi Allah, sungguh ia masih hidup. Dan engkau, wahai Raihan! Sungguh Allah telah menghukummu dengan rasa takut; maka bertobatlah dan jangan kembali berbohong!'"</i>	Receiver

Tabel 2. Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Tahap Kegemilangan	
وَبَعْدَ مُدَّةٍ، جَذَبَ الصَّيَّادُ شَبَكَتَهُ مَتَّعِجًا؛ لِأَنَّ الشَّبَكَةَ كَانَتْ ثَقِيلَةً. اتَّجَهَ الْخَلِيفَةُ نَحْوَهُ وَانْتَهَظَ حَتَّى أَخْرَجَ الشَّبَكَةَ، فَرَأَى دَاخِلَهَا صُنْدُوقًا خَشَبِيًّا كَبِيرًا. قَالَ الصَّيَّادُ: هَذِهِ خُرْدَةٌ كَبِيرَةٌ! سَوْفَ أَرَى مَا يُوْجَدُ فِي الدَّاخِلِ. لَكِنَّ الْخَلِيفَةَ مَنَعَهُ قَائِلًا: سَوْفَ أَشْتَرِي مِنْكَ الصُّنْدُوقَ. لَا يَهْمُنِي مَا يُوْجَدُ فِيهِ ثُمَّ مَدَّ الْوَزِيرُ جَعْفَرُ كَيْسًا فِيهِ مَائَةٌ دِينَارٍ، فَأَخَذَهُ الصَّيَّادُ فَرَحًا وَغَادَرَ. وَحِينَ اخْتَفَى، أَمَرَ الْخَلِيفَةُ مَسْرُورًا أَنْ يَفْتَحَ الصُّنْدُوقَ. قَالَ الْوَزِيرُ جَعْفَرُ مَتَّعِجًا: هَذَا الصُّنْدُوقُ صَنَعَ خَدِيثًا! زُيِّنَا سَرَقَهُ أَخَذَ وَصَحَّتْ الْوَزِيرُ جَعْفَرُ مُضْطَوِّمًا حِينَ فَتَحَ مَسْرُورُ الصُّنْدُوقَ. كَانَ فِي الصُّنْدُوقِ امْرَأَةٌ شَاحِبَةٌ، وَعَلَى رَأْسِهَا أَثَرُ دِمَاءٍ. ابْتَدَعَ الْخَلِيفَةُ عَنِ الصُّنْدُوقِ، وَنَظَرَ حَوْلَهُ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ قَتَلَ أَحَدُهُمْ هَذِهِ الْمَرْأَةَ، وَرَمَاهَا فِي النَّهْرِ. إِحْمِلِ الصُّنْدُوقَ إِلَى الْقَصْرِ، يَا مَسْرُورُ! وَاطْلُبْ رَئِيسَ الشَّرْطَةِ، يَا جَعْفَرُ عَاذَ الْخَلِيفَةُ إِلَى قَصْرِهِ، وَهُوَ مَهْمُومٌ. أَخَذَ الْخَلِيفَةُ يَفْكُرُ فِي الْمَرْأَةِ الْمَقْتُولَةِ، وَفِي سَبَبِ قَتْلِهَا Setelah beberapa waktu, si nelayan menarik jaringnya dengan heran, karena jaring itu terasa berat. Khalifah mendekatinya dan menunggu hingga nelayan itu mengangkat jaringnya. Ia	نَحْنُ لَا نَمْلِكُ أَيَّ دَلِيلٍ، يَا مَوْلَايَ وَلَا نَعْرِفُ أَيَّ شَيْءٍ عَنِ الْمَرْأَةِ! نَحْنُ لَا نَعْرِفُ! أَيْنَ نَبْحَثُ : <i>"Kepala polisi berkata dengan takut dan bingung: 'Kami tidak memiliki bukti apapun, Tuan! Dan kami tidak mengetahui apapun tentang wanita itu! Kami juga tidak tahu di mana harus mencari!"</i>	وَقَفَّ رَئِيسُ الشَّرْطَةِ وَرَيْحَانُ فِي مَجْلِسِ الْخَلِيفَةِ، وَأَمَامَهُمَا الصُّنْدُوقُ الْخَشَبِيُّ. قَالَ رَئِيسُ الشَّرْطَةِ لِرَيْحَانُ: لَقَدْ كَذَّبْتَ عَلَى رَجُلٍ، وَجَعَلْتَهُ يَقْتُلُ زَوْجَتَهُ! لَقَدْ سَبَّيْتُ كَذِبَتِكَ الْكَثِيرَ مِنَ الْمَشَاكِلِ! هَلْ تَرَى هَذَا الصُّنْدُوقَ؟ لَقَدْ قَتَلَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ، ثُمَّ وَضَعَ جُثَّتَهَا فِيهِ وَفِي النَّهْرِ! أَنْتَ كَذَّابٌ، وَنَجِبٌ أَنْ تَتَوَقَّفَ عَنْ كَذِبِكَ! لَقَدْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَكْشِفَ الْحَقِيقَةَ، فَأَظْهَرَ الصُّنْدُوقَ لِلْخَلِيفَةِ <i>Kepala polisi dan Reyhan berdiri di hadapan majelis Khalifah, di depan mereka terdapat sebuah peti kayu. Kepala polisi berkata kepada Reyhan: "Kamu telah berbohong kepada seorang pria, dan membuatnya membunuh istrinya! Kebohonganmu telah menimbulkan banyak masalah! Apakah kamu melihat peti ini? Pria itu telah membunuh istrinya, kemudian meletakkan mayatnya di dalamnya dan ke sungai! Kamu pembohong, dan</i>	أَعْلَنَ الْحَاجِبُ قُدُومَ الْخَلِيفَةِ، فَصَمَتَ رَئِيسُ الشَّرْطَةِ، وَأَخْفَضَ رَأْسَهُ. وَحِينَ سَمِعَ صَوْتَ سَعَالِ وَأَيْنٍ مُنْخَفِضٍ. لَمْ يَعْرِفْ رَئِيسُ الشَّرْطَةِ مُصْذِرَ الصَّوْتِ، فَتَجَاهَلَهُ. وَحِينَ جَلَسَ الْخَلِيفَةُ، رَوَى رَيْحَانُ مَا حَدَّثَ، فَقَالَ الْخَلِيفَةُ: أَنْتَ السَّبَبُ فِي مَوْتِ الْمَرْأَةِ، وَنَجِبٌ أَنْ تُعَاقَبَ صَاحِبُ رَيْحَانُ مَفْرُوعًا: لَا، يَا مَوْلَايَ! أَرْجُوكَ لَا تَقْتُلْنِي، يَا مَوْلَايَ! <i>Semua orang di majelis Khalifah berbisik-bisik. Kepala polisi dan Reyhan berbisik-bisik. Kepala polisi berkata kepada Reyhan: "Kamu telah berbohong kepada seorang pria, dan membuatnya membunuh istrinya! Kebohonganmu telah menimbulkan banyak masalah! Apakah kamu melihat peti ini? Pria itu telah membunuh istrinya, kemudian meletakkan mayatnya di dalamnya dan ke sungai! Kamu pembohong, dan</i>	تَنَهَّدَ الْخَلِيفَةُ، وَأَمَرَ أَنْ يُخْضِرُوا رَوْحَ الْمَرْأَةِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنَّهَا حَيَّةٌ. وَأَنْتَ، يَا رَيْحَانُ! لَقَدْ عَاقَبَكَ اللَّهُ بِالْخَوْفِ؛ فَتُبَّ وَلَا تُعَدِّ إِلَى الْكُذْبِ! <i>Khalifah menghela napas, lalu memerintahkan agar suami wanita itu dibawa. Kemudian beliau berkata: "Segala puji bagi Allah, bahwa dia masih hidup. Dan kamu, Reyhan! Allah telah menghukummu dengan rasa takut; bertobatlah dan jangan kembali kepada kebohongan!"</i> صَاحَ رَيْحَانُ نَاكِيًا: أَنَا نَادِمٌ، يَا مَوْلَايَ! أَنَا كَذَّبْتُ وَلَمْ أَقْتُلْ! أَنَا نَادِمٌ! سَوْفَ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ، وَلَنْ أَكْذِبَ أَبَدًا <i>Sang hajib (pengawal istana)</i>

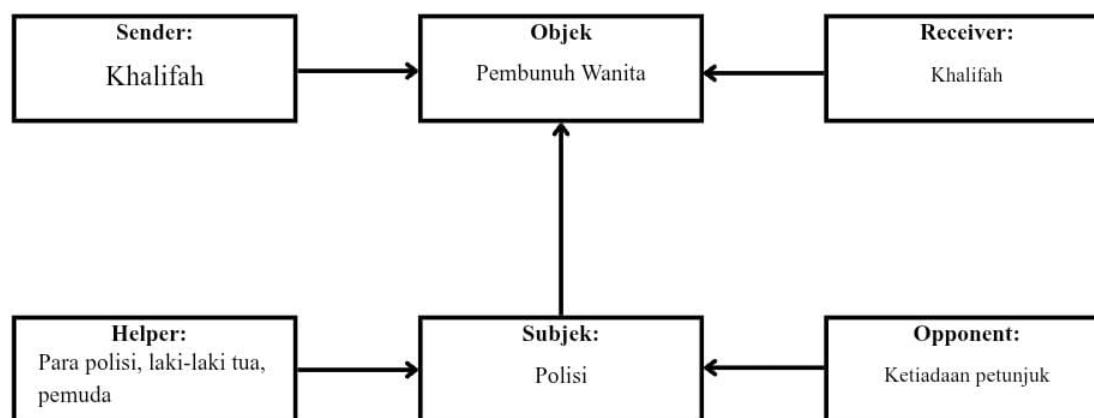
melihat di dalamnya sebuah peti kayu besar. Nelayan itu berkata, "Ini barang rongsokan besar! Aku akan melihat apa yang ada di dalamnya." Namun khalifah mencegahnya seraya berkata, "Aku akan membeli peti itu darimu. Aku tidak peduli apa isinya!" Kemudian Wazir Ja'far mengeluarkan sebuah kantong berisi seratus dinar. Nelayan itu menerimanya dengan gembira lalu pergi. Setelah nelayan itu menghilang, khalifah dengan senang hati memerintahkan agar peti itu dibuka. Wazir Ja'far berkata dengan heran, "Peti ini baru dibuat! Mungkin seseorang telah mencurinya..." Wazir Ja'far terdiam terkejut ketika Masrur membuka peti tersebut. Di dalam peti itu terdapat seorang perempuan pucat, dan di kepalanya terdapat bekas darah. Khalifah menjauh dari peti, menoleh ke sekeliling, lalu berkata, "Salah seorang dari mereka telah membunuh perempuan ini dan membuangnya ke sungai. Angkat peti ini ke istana, wahai Masrur! Dan panggillah kepala polisi, wahai Ja'far!" Khalifah kembali ke istananya dalam keadaan gelisah. Ia terus memikirkan perempuan yang terbunuh itu dan sebab pembunuhannya.		seharusnya berhenti dari kebohonganmu! Allah ingin menyingkap kebenaran, maka Dia menampakkan peti itu kepada Khalifah."	mengumumkan kedatangan Khalifah, maka kepala polisi pun terdiam dan menundukkan kepalanya. Pada saat itu terdengar suara batuk dan rintihan yang pelan. Kepala polisi tidak mengetahui sumber suara tersebut, lalu ia mengabaikannya. Ketika Khalifah telah duduk, Reyhan menceritakan apa yang telah terjadi. Maka Khalifah berkata: "Kamulah penyebab kematian perempuan itu, dan kamu harus dihukum!" Reyhan berteriak dengan ketakutan: "Tidak, wahai Tuanku! Aku mohon, jangan bunuh aku, wahai Tuanku!" Kepala polisi mendengar suara yang aneh, lalu ia menoleh ke sekeliling, kemudian mendekati peti itu. Khalifah berkata: "Kami hampir saja membunuh suami perempuan yang telah meninggal ini juga! Apakah kamu mengerti? Seorang perempuan yang tidak bersalah dan seorang laki-laki yang tidak bersalah!" Reyhan berteriak sambil menangis: "Aku menyesal, wahai Tuanku! Aku telah berbohong dan aku tidak membunuh! Aku menyesal! Aku akan bertobat kepada Allah dan tidak akan berbohong lagi selamanya!"	
--	--	---	---	--

Pembahasan

1. Skema Aktansial pada Cerpen Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Barī'ah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1, skema aktansial cerpen ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Gambar 1. Skema Aktansial pda Cerpen *Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Barī'ah*



Pengirim (Sender)

Setelah peneliti menganalisis, ditemukan hasil struktur aktansial dalam cerpen *al-Kadzab Wa al-Mar'ah al-Bari'ah* karya Ibnul Yemeen yang di representasikan dalam gambar 1, di mana khalifah berperan sebagai aktan yang menduduki fungsi pengirim atau sender. Tokoh ini di posisikan sebagai pemicu gerakannya jalan cerita. Pada karya cerpen ini, khalifah digambarkan memiliki rasa ingin tahu perihal siapa yang membunuh wanita di dalam peti. Melalui wazir Ja'far, Khalifah kemudian memerintahkan kepala polisi untuk mencari pelaku dari pembunuhan wanita tersebut. Pada tahap inilah alur cerita mulai berkembang, Kepala polisi di beri perintah oleh khalifah untuk menemukan pembunuh wanita itu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa khalifah merupakan aktan seseorang atau suatu hal yang berfungsi sebagai pengirim dan berperan memberikan dorongan terhadap subjek untuk mencari objek yang diinginkannya sesuai dengan teori aktansial A.J Greimas.

Subjek

Dalam cerpen *Al- Kadzab wa al-mar'ah al-bari'ah* karya ibnul yemeen kepala polisi di kategorikan sebagai aktan seseorang atau suatu hal yang berfungsi sebagai subjek yang diberi misi oleh pengirim untuk mencari objek (pelaku pembunuhan wanita didalam peti). Khalifah menuntut kepala polisi untuk menemukan pelaku sebelum waktu salat zuhur di keesokan harinya. Mengacu pada hal tersebut, menunjukkan bahwa kepala polisi adalah seseorang yang memiliki peran sebagai subjek.

Objek

Objek merupakan sesorang atau suatu hal yang di cari oleh subjek atas perintah pengirim. Dalam cerpen yang dianalisis, objek adalah pelaku dari pembunuhan wanita yang ditemukan khalifah dalam peti yang di belinya dari seorang nelayan. Atas dasar seorang pemimpin, khalifah mengharapkan keadilan bagi semua rakyatnya dengan bersikeras menugaskan kepala polisi untuk segera menemukan pembunuhnya. Berdasarkan hal itu, dapat di simpulkan bahwa pembunuh merupakan aktan yang berfungsi sebagai objek.

Penolong (Helper)

Dalam cerpen ini, ada tiga tokoh yang berperan sebagai penolong atau helper diantaranya adalah, para polisi, laki-laki tua dan seorang pemuda. Ketiganya memiliki peran dalam mem bantu kepala polisi untuk menemukan pelaku pembunuhan. Para polisi membantu menelusuri wanita-wanita yang hilang di Baghdad, Laki-laki tua datang

mengaku sebagai pembunuh wanita disaat kepala polisi akan di penggal oleh algojo istana, lalu seorang pemuda juga mengaku sebagai pembunuh yang sebenarnya ketika lelaki tua menggantikan kepala polisi untuk dipenggal. Dalam teori aktansial A.J Greimas, berkaitan dengan tindakan ketiga tokoh tersebut maka para polisi, laki-laki tua dan seorang pemuda di anggap menempati posisi sebagai aktan penolong.

Penentang (Opponent)

Menurut teori aktansial A.J Greimas, aktan opponent memiliki peran sebagai penentang atau penghambat dalam pencarian objek. Adapun dalam cerpen ini ketiadaan petunjuk data atau bukti menjadi penyebab kesulitan kepala polisi dalam pencarian pelaku pembunuhan. Maka ketiadaan informasi tersebut dapat diposisikan sebagai aktan opponent atau penentang dan penghambat.

Penerima (Receiver)

Selain menjadi aktan pengirim, khalifah juga menempati peran sebagai aktan receiver atau penerima. Pada kisah yang diceritakan, bahwa selain menjadi sumber ide atau faktor pendorong subjek untuk mencari objek khalifah juga menjadi penerima objek atau laporan pencarian kepala polisi terhadap pelaku pembunuhan wanita dalam peti yang belum diketahui identitasnya. Sebagai otoritas tertinggi, khalifah mempunyai wewenang dalam memberikan hukuman terhadap pelaku pembunuhan. Dengan demikian, khalifah juga berfungsi sebagai aktan penolong.

2. Struktur Fungsional pada Cerpen *Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Bari'ah*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, struktur fungsional dalam cerpen ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Situasi Awal

Situasi awal adalah tahapan utama dari berjalannya alur cerita. Pada karya ini terjadi setelah beberapa saat nelayan menangkap jaring ikannya dan menemukan peti berukuran besar, yang langsung dibeli oleh khalifah. Kemudian khalifah memberikan perintah kepada masrur (pelayan khalifah) untuk membuka peti tersebut. Ketika peti berhasil di buka, wazir ja'far terdiam setelah melihat wanita pucat di dalamnya dengan darah di kepalanya. Khalifah mundur dan mengamati sekeliling, tanpa menunda memerintahkan wazir ja'far untuk memanggil polisi dan meyeruh masrur membawa peti itu ke istana. Khalifah memikirkan wanita yang di bunuh dengan alasan pembunuhannya sambil kembali ke istana dengan pikiran dan hati yang berat.

Transformasi

Uji kecakapan, uji utama, dan tahap kegemilangan merupakan tiga bagian dari transformasi. Uji kecakapan adalah tahap yang memetakan keberangkatan subjek untuk mencari objek. Pada cerita ini di jelaskan bagaimana kepala polisi menghadapi kesulitan dalam mencari pelaku pembunuhan yang disebabkan oleh ketiadaan petunjuk data. Hal ini menjadi penghambat kepala polisi dalam pencarian. Selanjutnya, tahap utama terjadi ketika kepala polisi pulang kerumahnya dan mendapati kedua anaknya memperebutkan sebuah apel merah. Saat ditanya darimana asal apel tersebut, sang anak menjawab bahwa apel diperoleh dari reyhan (pelayan kepala polisi). Lalu kepala polisi bertanya kepada reyhan bagaimana dia mendapatkan apel tersebut. Karena takut, akhirnya reyhan menceritakan yang sebenarnya. Kepala polisi merasa lega setelah mendengar cerita reyhan. Setelah itu, kepala polisi membawa reyhan ke istana khalifah agar ia mengetahui informasi ini. Selanjutnya adalah tahap kegemilangan, yaitu tahap yang menandakan berakhirnya konflik dalam cerita. Di dalam cerpen ini, tahap kegemilangan initerjadi setelah kepala polisi dan reyhan sampai di istana khalifah, dan khalifah mengetahui

bahwa kebohongan reyhan lah yang menyebabkan sang suami menamoparistrinya. Lalu, khalifah menyatakan bahwa reyhan harus dihukum atas perbuatannya. Reyhan menyesal, ia memohon ampun kepada khalifah sambil menangis, dan ia berjanji tidak akan berbohong lagi untuk selamanya.

Situasi Akhir

Situasi akhir adalah suatu keadaan baru setelah di temukannya hasil dari sebuah konflik. Dalam cerita ini situasi akhir terjadi saat khalifah memaafkan Reyhan serta memerintahkan kepala polisi untuk melepaskan pemuda itu dan membiarkan ia kembali kepada keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika naratif A. J. Greimas, cerpen *Al-Kadzāb wa al-Mar'ah al-Bari'ah* karya Ibnul Yemeen dibangun melalui relasi aktansial dan struktur fungsional yang saling berkaitan secara utuh. Relasi peran antaraktan menunjukkan bahwa jalan cerita digerakkan tidak hanya oleh tokoh, tetapi juga oleh situasi, keputusan, dan nilai yang membentuk dinamika konflik. Struktur fungsionalnya memperlihatkan proses transformasi naratif yang menegaskan hubungan sebab-akibat antarperistiwa hingga terciptanya kondisi akhir yang membawa pemaknaan moral cerita. Dengan demikian, pendekatan semiotika naratif Greimas terbukti efektif dalam mengungkap makna mendalam di balik struktur penceritaan cerpen ini serta memperlihatkan bahwa kebohongan sebagai tema utama berfungsi sebagai penggerak konflik sekaligus sarana penyampaian pesan etis dalam narasi.

Referensi

- Al Anshory, A. M., Nirmala, B. N., & Latifah, N. (2023). A. J. Greimas' Narrative Structure in the Animated Film *Turning Red* (pp. 254–261). In Proceedings of the 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_25
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>
- Alawiyah, S. H., Rohanda, R., & Abdul Halim, M. (2025). The Value of Struggle in the Film *Ar-Rihlah (The Journey)*: A Narrative Semiotic Analysis by A. J. Greimas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(6), 1441–1450. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i6.942>
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial Dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Fariztina, A., Mawardi, & Addriadi, I. (2025). Skema Aktan dan Struktur Fungsional dalam Novel Sa'atu al-Baghdad Karya Shadad al-Rawi (Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas). *Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11, 190–202. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v11i2.24616>
- Fatimah, S., & Puspitasari, I. (2024). Representasi Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu” Karya Prima Yuanita dalam Kajian Sosiologi Sastra. *ASMARALOKA; Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.397>
- Greimas, A. J. (1990). *Narrative Semiotics and Cognitive Discourses*. Pinter Publishers.

- Kumalasari, & Surur, M. (2023). Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut'abah Karya Asmā' al-Huwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas. *Al-Ma'rifah*, 20(1). <https://doi.org/10.21009/almakrifah.20.01.05>
- Larasati, H., & Saraswati, E. (2022). Nilai Moral dalam Cerpen "Mata Yang Melihat Cahaya" Karya Ganda Pekasih. *Jurnal Literasi*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7734>
- Muttaqin, A. N., Nugroho, E. Y., & Supriyanto, T. (2024). Skema Aktansial dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra*, 9. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313>
- Nazwa Nurhamidah, F., Dayudin, D., & Abdul Halim, M. (2025). *Narasi Konflik Pada Novel Granada Karya Radwa Ashour (Kajian Semiotika A. J. Greimas)* (Vol. 8, Issue 1).
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif A. J. Greimas). *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jilsa.2024.8.1.53-66>
- Rohanda, R. (2016). *METODE PENELITIAN SASTRA: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Ropita Banjarnahor, R., Pratiwi Waruwu, N., & Annisa, A. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.144>
- Salsabila, N., Mariah, R., Rohani, N. R., & Akmaliyah, A. (2025). Aktan dan Fungsional Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia: Sebuah Kajian Semiotika Naratif Greimas. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 362–376. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1049>
- Santoso, B., & Soelistyowati, D. (2020). Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 215–231. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3543>
- Setiaji, B. A. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Siswanto, S., & Sukatman, S. (2022). MITOS ROKAT AENG MANES MASYARAKAT MARITIM SITUBONDO: ANALISIS SKEMA AKTANSIAL DAN STRUKTUR FUNGSIONAL (Myths of Rokan Aeng Manes Situbondo Maritime Community: Analysis of Actional Schemes and Functional Structures). *KANDAI*, 18(1), 126. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3040>
- Umami, E. A. (2023). Actant and Functional Scheme of Greimas in the Short Story Wa Kanat Al-Dunya By Taufiq Al-Hakim. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.18326/islah.v4i2.307>
- Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif A.J. GreimasA Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.195-207>